

**ANALISIS MODAL KERJA DALAM MENINGKATKAN
PROFITABILITAS PADA PT. PERKEBUNAN
NUSANTARA IV MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Program Studi Akuntansi*

Oleh:

MISBAHUL ADHA
NPM. 1305170221



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

Misbahul Adha (1305170221) Analisis Modal Kerja Dalam Meningkatkan Profitabilitas Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut : Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana modal kerja dalam meningkatkan Profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan penurunan Profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah berupa data kuantitatif berupa laporan keuangan (Neraca dan Laporan Laba/Rugi) yaitu dengan cara mempelajari, mengamati dan menganalisis dokumen-dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian.

Modal kerja mengalami penurunan disebabkan oleh aset lancar yang mengalami penurunan, dan hutang lancar yang mengalami peningkatan. Nilai Profitabilitas yang diukur dengan menggunakan NPM, GPM, ROA, dan ROE mengalami penurunan pada beberapa tahun hal ini disebabkan oleh menurunnya selisih antara penjualan, laba bersih, total asset tahun sebelumnya lebih besar dibandingkan tahun sekarang. Modal kerja belum dapat meningkatkan nilai NPM, sedangkan modal kerja sudah dapat meningkatkan nilai GPM, ROA, dan ROE

Kata Kunci : Modal Kerja, GPM, NPM, ROA, ROE

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirobbil'alamin puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan ridho dan hidayah-Nya kepada penulis dan dengan segala limpahan rahmat-Nya penulis mendapat kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul **“Analisis Modal Kerja dalam Meningkatkan Profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan”**. Penulisan proposal skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi, program Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dalam menyelesaikan proposal skripsi ini telah banyak mendapat bantuan serta dukungan dari berbagai pihak dengan tulus dan ikhlas hati. Secara khusus dan istimewa penulis mengungkapkan rasa terima kasih yang tidak terhingga kepada kedua orang tua saya yang sangat saya sayangi dan cintai yaitu ayahanda Marman serta ibunda Tuti Wartini yang telah mengasuh, membimbing, men-support dan memberikan kasih sayang yang tiada ternilai serta telah memberikan dukungan baik moril maupun materil juga selalu mendoakan penulis dengan setulus hati dan ikhlas sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini dengan baik.

Penyusunan proposal skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak baik secara materil maupun spiritual, sehingga penulis dapat menyelesaikannya tepat waktu. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih Sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Agusani, MAP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Zulaspan Tupti, SE, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu Fitriani Saragih, SE, M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Julia Hanum, SE, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Sukma Lesamana, SE, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan proposal skripsi ini.
6. Ibu Syafrida Hani, SE, M.Si selaku dosen Pembimbing Akademik di kelas D-Akuntansi-Pagi.
7. Seluruh dosen dan pegawai beserta staff biro Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

8. Kakanda Marini dan Adek Nurhasanah Dwi Khadijah dan Adinda Winda Muliana yang selalu memberikan motivasi dan support kepada penulis
9. Sahabat terbaik saya yaitu: Syahid Abdillah, Ully Wadqully Jannaty, Iwan Rosady, Damar Ulem, Ricky Suprianto, Aldi Nanda Putra, Putri Andayani, Anita Fitria, Juanda Lois, Denny yang senantiasa selalu memberikan semangat dan membantu saya hingga proposal skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.
10. Seluruh teman-teman kelas Akuntansi D pagi dan D malam Stambuk 2013, teman-teman gabungan konsentrasi Keuangan stambuk 2013, saya ucapkan terimakasih atas dukungannya.

Akhir kata dengan kerendahan hati, penulis menyadari sepenuhnya bahwa proposal skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik isi maupun bahasanya karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman penulis. Penulis berharap semoga proposal skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis dan rekanrekan mahasiswa/i serta para pembaca sekalian. Atas perhatiannya, penulis ucapkan terima kasih,

Wassalamualaikum Wr. Wb

Medan, September 2017

Penulis,

(Misbahul Adha)

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan dan Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Uraian Teori	10
1. Modal Kerja	10
a. Pengertian Modal Kerja	10
b. Konsep Modal Kerja	11
c. Jenis-jenis Modal Kerja	12
d. Manfaat Modal Kerja	13
e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja	14
f. Sumber dan Penggunaan Modal Kerja	16
2. Profitabilitas	18
a. Pengertian Profitabilitas	18

b. Jenis-jenis Profitabilitas	21
c. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas	23
3. Modal Kerja dalam Meningkatkan Profitabilitas	26
B. Kerangka Berpikir.....	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	32
A. Pendekatan Penelitian	32
B. Definisi Operasional	32
C. Tempat dan Waktu Penelitian	34
D. Jenis dan Sumber Data	34
1. Jenis Data	34
2. Sumber Data	35
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Teknik Analisis Data	35

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Modal Kerja Bersih Medan tahun 2012-2016.....	5
Tabel II.1 Penelitian Terdahulu	29
Tabel III.1 Waktu Penelitian	34

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Kerangka Berpikir	31
-------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan akan melakukan berbagai aktivitas yang ditargetkan untuk mencapai tujuannya, menurut Brigham dan Houston (2009) tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan kekayaan bagi para pemegang sahamnya atau kepada pemilik perusahaan (*stakeholder*). Pada umumnya tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba (profit) yang maksimal kemudian dilanjutkan dengan pengembangan usaha. Hal ini mencerminkan keberhasilan dan menjaga kelangsungan perusahaan.

Kelangsungan hidup perusahaan dipengaruhi oleh banyak hal antara lain profitabilitas perusahaan itu sendiri. Menurut Sudana (2011, hal 22) “profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, dan penjualan perusahaan. Pentingnya profitabilitas dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak yang berasal dari ketidak mampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang maksimal untuk mendukung kegiatan operasional dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Besarnya laba juga digunakan untuk menilai kinerja perusahaan yang merupakan tujuan utama setiap badan usaha.

Menurut Buffet (2005, hal 704) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba secara efektif dan efisien dari aktivitas

operasinya. Sedangkan menurut Syafrida Hani (2015, hal 117) Profitabilitas yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dan merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan yang diambil oleh manajemen, dan menurut Kasmir (2012, hal 198) “Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”.

Pada umumnya rasio Profitabilitas dipengaruhi oleh banyak faktor, terutama adalah laba itu sendiri. Rasio Profitabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Tinggi rendahnya profitabilitas dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya modal kerja.

Modal kerja adalah dana yang digunakan untuk melangsungkan kegiatan perusahaan. Sumber-sumber modal kerja tersebut berupa pendapatan bersih, keuntungan dari penjualan surat-surat berharga, penjualan saham, kontribusi dari pemilik dana, dana pinjaman dari bank dan kredit *supplier*.

Modal kerja merupakan faktor penggerak operasional perusahaan dimanaseparuh jumlah aktiva perusahaan adalah aktiva lancar yang merupakan unsur modal kerja. Penggunaan dan pengelolaan modal kerja yang efektif merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang pencapaian laba yang optimal.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa modal kerja ini merupakan salah satu aspek penting dalam menghasilkan laba perusahaan. Keberadaan dan kecukupan modal kerja sangat mempengaruhi operasi perusahaan. Adanya pengelolaan modal kerja yang efektif dan efisien akan memperlancar kegiatan operasional perusahaan tersebut.

Dermawan (2007 hal 103) setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk dapat menjalankan operasional sehari-harinya, misalnya uang muka pembelian bahan baku/mentah dan membayar upah karyawan/gaji karyawan. Dimana dana yang dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk kedalam perusahaan dalam waktu yang pendek (tidak melebihi satu kali siklus akuntansi) melalui hasil penjualan produksinya.

Pengelolaan modal kerja menurut Riyanto (2001, hal 49) merupakan salah satu aspek penting dari keseluruhan manajemen finansial perusahaan. Modal kerja mengidentifikasi besarnya aktiva lancar yang dimiliki perusahaan setelah diperkirakan memenuhi keseluruhan hutang lancarnya selama satu periode operasi. Besarnya aktiva lancarnya juga mengidentifikasi bahwa perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang baik atau sebaliknya.

Modal kerja haruslah memadai jumlahnya, tetapi harus dijaga agar modal kerja tidak sampai berlebihan. Manajemen harus berhati-hati dalam membuat keputusan modal kerjanya. Sebab utama dari kegagalan perusahaan adalah tidak mencukupinya modal kerja yang berlebihan menunjukkan bahwa terdapat dana yang tidak produktif.

Pada saat sekarang ini kecil kemungkinan untuk mendapatkan profit yang tinggi dengan investasi yang minim. Perusahaan akan berusaha agar sumber investasi di dalam perusahaan dapat dialokasikan dengan baik atau dengan cara yang efektif dan efisien. Untuk memperoleh sejumlah laba tertentu, tidak lepas dari modal kerja yang dibutuhkan. Semakin baik pengelolaan modal kerja yang dilakukan perusahaan maka akan semakin baik peluang perusahaan dalam memperoleh laba.

Dampak yang akan dirasakan oleh perusahaan ketika perusahaan mengalami penurunan modal kerja bersih yaitu perusahaan tidak akan mampu melakukan kegiatan operasi dengan efisien. Disamping itu penggunaan modal kerja haruslah sesuai dengan kebutuhan atau efisien, agar tidak terjadi kelebihan modal kerja yang menganggur sehingga tidak produktif dan mempengaruhi produktifitas perusahaan.

Pada penelitian ini, objek perusahaan yang akan diteliti adalah PT. Perkebunan Nusantara IV. PT. Perkebunan Nusantara IV adalah perusahaan yang bergerak pada bidang usaha agroindustri. PT. Perkebunan Nusantara IV mengusahakan perkebunan dan pengolahan komoditas kelapa sawit dan teh yang mencakup pengolahan areal dan tanaman, kebun bibit dan pemeliharaan tanaman menghasilkan, pengolahan komoditas menjadi bahan baku berbagai industri.

Setelah melakukan pengamatan, penulis menemukan permasalahan yang berkaitan dengan modal kerja dan profitabilitas yang tidak stabil dari tahun ketahun dan rasio profitabilitas berada dibawah rata-rata industri. Hal ini dapat dilihat pada tabel:

TABEL 1.1
Modal Kerja dan Profitabilitas PT.Perkebunan Nusantara IV
Periode 2012-2016

Tahun	Modal Kerja	Profitabilitas			
		NPM	GPM	ROA	ROE
2012	396.886.014.048	13	46	7	16
2013	129.146.978.817	8	38	4	9
2014	248.981.849.114	12	41	7	14
2015	-240.512.603.727	4	32	0	3
2016	154.990.800.138	9	40	4	8

Sumber :diolah berdasarkan laporan keuangan pada PT.Perkebuna Nusantara IV

Fenomena yang terjadi pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan yaitu terjadi penurunan modal kerja bersih di tahun 2013 dan 2015. Hal ini akan berdampak pada kegiatan operasional perusahaan, ini sesuai dengan teori Munawir (2004, hal 122) yang menyatakan “Jika kekurangan modal kerja akan berdampak pada terganggunya kegiatan operasional perusahaan untuk menghasilkan laba, sebaliknya jika ada modal kerja yang berlebihan menunjukkan dana yang tidak produktif dan hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena tidak mempergunakan ketepatan untuk memperoleh keuntungan dari dana yang ada”.

Demikian juga halnya dengan nilai profitabilitas pada tahun 2013 dan 2015 yang mengalami penurunan. Hal ini bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh Syafrida Hani (2015, hal 117) Profitabilitas yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dan merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan yang diambil oleh manajemen, dan menurut Kasmir (2012, hal 198) “Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”.

Menurut Dwi Prastowo (2008) menyatakan “bahwa informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang memungkinkan dimasa depan, sehingga dapat memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas) serta untuk merumuskan efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya”.

Berdasarkan fenomena yang ada pada uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Modal Kerja Dalam Meningkatkan Profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat diketahui bahwa yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Terjadi penurunan modal kerja bersih di tahun 2013 dan 2015.
2. Terjadi penurunan rasio profitabilitas (NPM, GPM, ROA, dan ROE) di tahun 2013 dan 2015.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Setiap penelitian mempunyai batasan yang untuk mengarahkan penulis agar tidak menyimpang dari masalah yang akan dibahas, maka penulis membatasi penelitian ini yaitu:

- 1) modal kerja yang digunakan adalah modal kerja bersih yang merupakan aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar.
- 2) Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio gross profit margin (GPM), Net profit margin (NPM), return on assets (ROA), dan return on equity (ROE).

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Mengapa modal kerja pada PT. Perkebunan Nusantara IV mengalami penurunan?
- 2) Mengapa Profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara IV mengalami penurunan?
- 3) Bagaimana Modal Kerja dalam meningkatkan Profitabilitas?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana modal kerja dalam meningkatkan Profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.
- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan penurunan modal kerja bersih pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan
- 3) Untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan penurunan profitabilita pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan

2. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian tersebut diharapkan dapat bermanfaat dan berguna bagi seluruh pihak baik secara langsung maupun tidak langsung anantara lain :

1) Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis dalam bidang yang diteliti baik teori maupun aplikasi khususnya menyangkut Modal Kerja dan Profitabilitas.

2) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai kontribusi untuk menjadi bahan pertimbangan dalam penggunaan modal kerja, serta sebagai perbaikan-perbaikan dan tindakan-tindakan selanjutnya dengan mengambil keputusan

3) Bagi Peneliti berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan informasi tambahan dalam melakukan penelitian sejenis dan menjadi bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Modal Kerja

a. Pengertian Modal Kerja

Setiap perusahaan akan memerlukan modal kerja yang akan digunakan untuk membiayai aktivitas yang ada di perusahaan. Misalnya untuk memberikan pembelian bahan mentah, membayar upah buruh, gaji pegawai dan lain sebagainya. Dimana yang uang atau dana yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya. Uang yang masuk berasal dari penjualan tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai operasi selanjutnya. Dengan demikian maka dana tersebut akan terus menerus berputar setiap periode selama masi hidupnya perusahaan.

Terdapat beberapa pendapat tentang pengertian modal kerja antara lain:

- 1) Brigham dan Weston (2010, hal 131) “Modal kerja adalah invesatasi sebuah perusahaan pada aktiva-aktiva jangka pendek”.
- 2) Menurut Kasmir (2012, hal 249) “Modal kerja adalah dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan, terutama yang memiliki jangka waktu pendek. Sebagai modal kerja diartikan seluruh aktiva lancar atau setelah dikurangi dengan utang lancar”.

- 3) Menurut Munawir (2012, hal 113) “Modal kerja adalah dana baik dalam artian modal kerja bruto maupun modal kerja netto”.
- 4) Menurut Syamsuddin (2009, hal 202) “Net working capital atau modal kerja bersih perusahaan didefinisikan sebagai selisih antara aktiva lancar dengan utang lancar”.
- 5) Menurut Sofyan Harahap (2013, hal 288) “Modal kerja adalah aktiva lancar dikurangi utang lancar. Modal kerja juga bisa dianggap sebagai dana yang tersedia untuk diinvestasikan terhadap aktiva tidak lancar dan utang tidak lancar”.

Adapun definisi modal kerja menurut konsep fungsional yang dikemukakan oleh Jumungan (2014, hal 67) adalah sebagai berikut: “Modal kerja adalah jumlah dana yang digunakan selama periode akuntansi Yang dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan jangka pendek (*current income*) yang dimaksud utama didirikannya perusahaan tersebut”.

B. Konsep Model Kerja

Untuk memudahkan dalam menetapkan elemen-elemen modal kerja, ada 3 konsep modal kerja menurut Bambang Riyanto (2013, hal 57) yaitu:

1) Konsep Kuantitatif

Konsep ini mendasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva dimana dana yang tertanam didalamnya akan dapat bebas lagi dalam jangka waktu pendek. Dengan demikian modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari

jumlah aktiva lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bruto (gross working capital).

2) Konsep Kualitatif

Pada konsep kualitatif ini pengertian modal kerja juga dikaitkan dengan besarnya jumlah hutang lancar atau hutang yang segera harus dibayar. Dengan demikian maka sebagian dari aktiva lancar ini harus disediakan untuk memenuhi kewajiban financial yang segera dilakukan, dimana bagian dari aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan untuk menjaga likuiditasnya. Oleh karena itu maka modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya yaitu merupakan kelebihan aktiva lancar diatas hutang lancarnya. Modal kerja dalam penelitian ini sering disebut modal kerja netto (Net Working Capital).

3) Konsep Fungsional

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (income). Setiap dana yang dikerjakan atau digunakan dalam perusahaan adalah dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan bagi periode tersebut (current income) dan ada sebagian dana lain yang juga digunakan selama periode tersebut tetapi tidak seluruhnya digunakan untuk menghasilkan pendapatan untuk periode-periode berikutnya (future income).

C. Jenis-jenis Modal Kerja

Menurut W.B. Taylor dalam Dermawah (2007, hal 104) menyatakan bahwa jenis-jenis modal kerja dapat digolongkan kedalam dua jenis antara lain:

1. Modal Kerja- Permanen

Modal kerja permanen adalah modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha, Modal kerja permanen ini dapat dibedakan dalam:

- a. Modal kerja Primer (primary working capital) yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
- b. Modal kerja normal (normal working capital) yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.

2. Modal Kerja Variabel

Modal kerja variabel adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan dan modal kerja ini dibedakan :

- a. Modal kerja musiman (seasonal working capital) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim. Misalnya perusahaan biscuit harus menyediakan modal kerja lebih besar pada saat musim hari raya.
- b. Model kerja siklus (cyclical working capital) yaitu modal kerja yang kebutuhannya dipengaruhi oleh fluktuasi konjungtur.

- c. Modal kerja darurat (emergency working caoital) yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karean adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya ada pemogokan buruh, banjir atau perubahan keadaan ekonomi yang mendadak)

D. Manfaat Modal Kerja

Menurut kasmir (2012,hal 253) manfaat modal kerja bagi perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Guna memenuhi likuiditas perusahaan
2. Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya.
3. Memungkinkan perusahaan untuk memiliki persediaan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggannya.
4. Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari pada kreditor, apabila rasio keuangannya memenuhi syarat.
5. Memungkinkan perusahaan memberikan syarat kredit yang menarik minat pelanggan, dengan kemampuan yang dimilikinya.
6. Guna memaksimalkan penggunaan aktiva lancar guna meningkatkan penjualan dan laba.
7. Melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar.

Menurut Munawir (2012, hal 116) manfaat modal kerja bagi perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
2. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
3. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
4. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
5. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan para pelanggannya.
6. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Menurut kasmir (2012, hal 254) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi modal kerja yaitu:

1. Jenis perusahaan

Kebutuhan modal dalam perusahaan industri lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa. Di perusahaan industri, investasi dalam bidang

kas, piutang, dan persediaan relatif lebih besar jika dibandingkan perusahaan jasa. Oleh karena itu, jenis kegiatan perusahaan sangat menentukan kebutuhan akan modal kerja.

2. Syarat Kredit

Syarat kredit atau penjualan yang pembayarannya dilakukan dengan cara mencicil (angsuran) juga sangat mempengaruhi modal kerja. Untuk penjualan bisa dilakukan dengan berbagai cara dan salah satunya adalah melalui penjualan secara kredit. Penjualan barang secara kredit, memberikan kelonggaran kepada konsumen untuk membeli barang dengan cara pembayaran dicicil (diangsuran) beberapa kali untuk jangka waktu tertentu. Syarat-syarat kredit dalam hal ini adalah syarat untuk pembelian bahan atau barang dagangan dan syarat penjualann barang.

3. Waktu Produksi

Waktu produksi artinya jangka waktu atau lamanya memproduksi suatu barang. Makin lama waktu yang digunakan untuk memproduksi suatu barang, maka akan semakin besar modal kerja yang dibutuhkan. Demikian pula sebaliknya semakin pendek waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi modal kerja maka semakin kecil modal kerja yang dibutuhkan.

4. Tingkat Perputaran Persediaan

Pengaruh tingkat perputaran persediaan terhadap modal kerja cukup penting bagi perusahaan. Semakin kecil atau rendah tingkat perputaran, kebutuhan modal kerja semakin tinggi, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian,

dibutuhkan perputaran persediaan yang cukup tinggi agar memperkecil risiko kerugian akibat penurunan harga serta mampu menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan.

Menurut Munawir (2012, hal 117-119) besarnya modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut:

Sifat atau tipe perusahaan

1. Modal kerja yang dibutuhkan perusahaan jasa relatif rendah bila dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja pada perusahaan industri, karena investasi dalam persediaan dan piutang, pencairannya relatif cepat. Dalam beberapa perusahaan jasa tertentu malahan langganan membayar dimuka sebelum jasa diterima dan dinikmati, misalnya jasa transportasi seperti bus malam, kereta api, pesawat udara dan kapal laut.
2. Waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga per satuan dari barang tersebut.

Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang yang akan dijual maupun bahan dasar yang akan diproduksi sampai barang tersebut dijual. Makin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang tersebut maka besar pula modal kerja yang dibutuhkan.

3. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan

Syarat pembelian barang dagangan atau bahan dasar yang akan digunakan untuk memproduksi barang sangat mempengaruhi modal kerja yang

dibutuhkan. Oleh perusahaan yang bersangkutan. Jika syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian menguntungkan, makin sedikit uang kas yang harus di investasikan dalam persediaan bahan atau barang dagangan, sebaliknya jika pembayaran atas bahan atau barang yang dibeli tersebut harus dilakukan dalam jangka waktu yang pendek maka uang kas yang diperlukan untuk membiayai persediaan yang semakin besar pula.

4. Syarat penjualan

Semakin lunak kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada para pembeli akan mengakibatkan semakin besarnya jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam sector piutang. Untuk memperendah dan memperkecil resiko adanya piutang yang tak dapat ditagih, sebaliknya perusahaan memberikan potongan tunai kepada para pembeli akan tertarik untuk segera membayar hutangnya dalam periode diskonto tersebut.

5. Tingkat perputaran persediaan

Tingkat perputaran persediaan, menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli untuk dijual kembali. Semakin tinggi perputaran persediaan tersebut, maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan semakin rendah.

F. Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Menurut Munawir (2012, hal 120) pada umumnya sumber modal kerja suatu perusahaan berasal dari:

1. Hasil operasi perusahaan merupakan jumlah net income yang nampak dalam laporan perhitungan laba rugi ditambah dengan depresiasi dan

amortisasi, jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan.

2. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek). Keuntungan yang diperoleh dari penjualan surat berharga ini merupakan suatu sumber untuk bertambahnya modal kerja, sebaliknya apabila penjualan tersebut terjadi kerugian maka akan menyebabkan berkurangnya modal kerja.
3. Penjualan aktiva tidak lancar. Sumber lain yang dapat menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan.
4. Penjualan saham atau obligasi

Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan perusahaan dapat juga mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, disamping itu perusahaan dapat juga mengeluarkan obligasi atau bentuk uang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerja.

Dari uraian tentang sumber-sumber modal kerja tersebut dapat disimpulkan bahwa modal kerja akan bertambah apabila:

1. Adanya kenaikan sektor modal baik berasal dari laba maupun adanya pengeluaran modal saham atau tambahan investasi dari pemilik perusahaan.

2. Ada pengurangan atau penurunan aktiva tetap yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar karena adanya penjualan aktiva tetap maupun melalui proses depresiasi.
3. Ada penambahan uang jangka panjang baik dalam bentuk obligasi, hipotek atau utang jangka panjang lainnya yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar.

Penggunaan modal kerja akan menyebabkan perubahan bentuk maupun penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan, tapi penggunaan aktiva lancar tidak selalu diikuti dengan berubahnya atau turunnya jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan. Penggunaan aktiva lancar yang menyebabkan turunnya modal kerja menurut Munawir (2012, hal 124-127) antara lain sebagai berikut:

1. Pembayaran biaya atau ongkos-ongkos operasi perusahaan, meliputi pembayaran upah, gaji, pembelian bahan atau barang – barang dagangan, supplies kantor dan pembayaran biaya-biaya lainnya.
2. Kerugian-kerugian yang akan diderita oleh perusahaan karena adanya penjualan surat berharga atau efek, maupun kerugian insidental lainnya.
3. Adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan-tujuan tertentu dalam jangka panjang. Misalnya, dana pelunasan obligasi, dana pensiun pegawai, dana ekspansi atau dana-dana lainnya.
4. Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva tidak lancar lainnya yang mengakibatkan

berkurangnya aktiva lancar atau timbulnya hutang lancar yang berakibat berkurangnya modal kerja.

5. Pembayaran hutang-hutang jangka panjang yang meliputi hutang hipotek, hutang obligasi maupun hutang jangka panjang lainnya, serta penarikan atau pembelian kembali (untuk sementara maupun untuk seterusnya) saham perusahaan yang beredar, atau adanya penurunan hutang jangka panjang diimbangi berkurangnya aktiva lancar.
6. Pengembalian uang atau barang dagangan oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadinya (private) atau adanya pengembalian bagian keuntungan oleh pemilik dalam perusahaan perseorangan dan persekutuan atau adanya pembayaran deviden dalam perseroan terbatas.

2. Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini juga menunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi intinya adalah penggunaan rasio ini untuk menunjukkan efisiensi perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara komponen yang ada dilaporan keuangan terutama laporan keuangan neraca dan laba rugi. Pengukurandapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah

agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari perubahan tersebut.

Menurut Kasmir (2012, hal. 196) menyatakan bahwa "profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba perusahaan yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan".

Alat utama yang digunakan untuk mengevaluasi profitabilitas adalah penjualan, karena dengan penjualan kita dapat mengetahui secara langsung berapa besar profit yang dihasilkan dari penjualan setelah dikurangi dengan biaya-biaya setelah itu baru dapat diketahui bagaimana pengembalian dai penjualan yang dihasilkan terhadap modal yang telah dikeluarkan oleh perusahaan. Apabila hasil penjualan bisa mengembalikan atau bahkan lebih dari modal kerja yang dikeluarkan maka dapat dikatakan perusahaan telah menghasilkan profit.

Perusahaan didirikan untuk mencapai laba yang semaksimal mungkin. Baik perusahaan yang berskala besar maupun kecil akan mempunyai perhatian besar dibanding profitabilitas. Semua perusahaan sebaiknya berada dalam keadaan yang profitable atau keadaan yang menguntungkan. Karena dengan keadaan yang demikian bisa menarik pihak eksternal untuk menanamkan modalnya diperusahaan yang bersangkutan. Dan hal ini sangat lah penting untuk mencapai kelangsungan hidup perusahaan yang lebih baik.

Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk

menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah menyebabkan para investor tidak akan menanamkan dananya.

Menurut R. Agus Sartono (2010:122), yang menyatakan bahwa: “Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri”.

Alat analisis yang dimaksud adalah rasio-rasio keuangan. Rasio profitabilitas mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil [engembalian yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik dimasa yang akan datang. Dengan demikian setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan usaha maka kelangsungan hidup usaha tersebut akan lebih terjamin.

Menurut Kasmir (2011:196) yang menyatakan bahwa: “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”. Dan Menurut Susan Irawati (2006:58), yang menyatakan bahwa “Rasio keuntungan atau profitability ratios adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (biasanya semesteran, triwulanan dan lain-lain) untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien.

Dalam hal ini, kita juga dapat meninjau bagaimana penggunaan aktiva lancar perusahaan atau melihat kembali apakah keseluruhan aktiva tetap yang dimiliki memang benar-benar masih dibutuhkan oleh perusahaan. Jika pada aktiva lancar kita dapat menilai bagaimana fluktuasi aktiva lancar dari periode satu ke periode berikutnya. Semakin baik sistem operasional perusahaan begitu juga sebaliknya. Karena aktiva lancar menggambarkan bagaimana operasional perusahaan akan menghasilkan produk untuk meningkatkan volume penjualan.

Alat utama yang digunakan untuk mengevaluasi profitabilitas adalah penjualan, karena dengan penjualan kita dapat mengetahui secara langsung berapa besar profit yang dihasilkan dari penjualan dikurangi dengan biaya-biaya. Setelah itu baru dapat diketahui bagaimana pengembalian dari penjualan yang dihasilkan terhadap modal yang telah dikeluarkan oleh perusahaan. Apabila penjualan bisa dikembalikan atau bahkan lebih dari modal yang dikeluarkan maka dapat dikatakan bahwa perusahaan telah menghasilkan profit.

b. Jenis-Jenis Profitabilitas

Dalam praktiknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

1. *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin adalah sebuah rasio atau pertimbangan antara gross profit (laba kotor) yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama (Munawir, 2010:99).

Gross profit margin merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan sales. Semakin besar gross profit margin semakin baik keadaan operasi

perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan sales, demikian pula sebaliknya, semakin rendah gross profit margin semakin kurang baik operasi perusahaan. Gross profit margin dihitung dengan formula:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan} \times 100\%}{\text{Penjualan}}$$

2. Net Profit Margin

Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi Net profit margin semakin baik operasi suatu perusahaan. Net profit margin dihitung dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak} \times 100\%}{\text{Penjualan}}$$

3. Return on Equity

Return on equity merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. Return on equity merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (income) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen). Return on equity adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (net worth) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. ROE menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut rentabilitas usaha.

Return on equity dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba setelah pajak} \times 100\%}{\text{Ekuitas}}$$

4. Return on Asset

Return on Asset adalah merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) seberapa banyak laba atau hasil yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Karena itu digunakan angka laba setelah pajak dan rata-rata kekayaan perusahaan. Dengan demikian rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasinya perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{laba setelah pajak} \times 100\%}{\text{Total aset}}$$

c. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Manfaat rasio profitabilitas tidak terbatas hanya terhadap pemilik usaha atau manajemen saja, tetap juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Kasmir (2012, hal.197) menerangkan bahwa tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yakni:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
3. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri

4. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Adapun manfaat dari rasio profitabilitas adalah :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
 2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
 3. Mengetahui perkembangan laba dari tahun ke tahun
 4. Mengetahu besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
 5. Mengetahui produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
- d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Menurut Kasmir (2008) Adapun faktor-faktor yang menjadi penilaian profitabilitas perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Aspek Permodalan

Yang dinilai dalam aspek ini adalah permodalan yang ada didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal perusahaan. Penilaian tersebut didasarkan kepada modal yang diperoleh dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko

2. Aspek kualitas aset

Aktiva yang produktif merupakan penempatan dana oleh perusahaan dalam aset yang menghasilkan perputaran modal kerja. Perputaran piutang

dan perputaran persediaan yang cepat untuk mendapatkan pendapatan yang digunakan untuk menutup biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Perputaran piutang mempengaruhi tingkat laba perusahaan dimana apabila perputaran piutang naik maka laba akan naik dan akhirnya akan mempengaruhi perputaran dari “operating asset”. Rasio perputaran persediaan adalah: berapa banyak persediaan diputar sepanjang satu tahun penjualan. Semakin tinggi perputaran persediaan semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan.

3. Aspek pendapatan

Aspek ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai perusahaan yang bersangkutan. Perusahaan yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas terus meningkat.

4. Aspek likuiditas

Suatu perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan yang bersangkutan dapat membayar semua hutang-hutangnya terutama hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang pada saat jatuh tempo. Secara umum rasio ini adalah jumlah aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar.

3. Modal Kerja dalam Meningkatkan Profitabilitas

Manajemen modal kerja berkaitan erat dengan masalah perbelanjaan perusahaan, dimana hal ini ada kaitannya dengan jumlah dana aktiva lancar maupun proses pemenuhan kewajiban jangka pendek perusahaan. Namun, seringkali untuk persediaan yang ada digudang sebagian masih utang

perusahaan kepada supplier atau pemasok, karena itu timbul pengertian modal kerja bersih atau net working capital yaitu selisih aktiva lancar dengan kewajiban lancar.

Analisa profitabilitas dalam analisa keuangan mempunyai arti sangat penting sebagai salah satu tehnik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh (komprehensif). Analisa profitabilitas ini sudah merupakan tehnik analisa yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengatur efektifitas dari seluruh operasi perusahaan.

Agnes sawir (2012, hal. 17) menyebutkan “kemampuan laba atau profitabilitas merupakan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen”. Rasio profitabilitas akan memberikan gambaran dan jawaban akhir tentang efektifitas pengelolaan perusahaan.

Untuk mencapai tujuan perusahaan maka perlu dilakukan poses manajemen yang efektif dan efisien. Tingkat efisien tidak hanya dilihat dari sisi laba yang diperoleh, melainkan dengan cara membandingkan laba yang diperoleh tersebut dengan kekayaan modal kerja yaang diperoleh perusahaan untuk menghasilkan laba tersebut.

Modal kerja adalah investasi perusahaan pada aktiva lancar yaitu kas, sekuritas yang mudah dijual, piutang dan persediaan. Modal kerja merupakan dana yang digunakan untuk operasional sehari-hari dan wujud dari modal kerja tersebut adalah perkiraan-perkiraan yang ada dalam aktiva lacar.

Aktiva lancar yang digunakan untuk operasional merupakan bagian dari modal kerja, begitu juga penjualan yang menghasilkan arus kas masuk yang

dapat dijadikan modal kerja. Tingkat profitabilitas yang sangat rendah dan mengalami kerugian, disebabkan oleh sedikitnya hasil penjualan atau target penjualan tidak tercapai dan peningkatan pada biaya aktiva. Semakin tinggi biaya aktiva yang digunakan oleh perusahaan akan membuat rendahnya hasil penjualan dan perputaran modal kerja menjadi rendah sehingga tingkat profitabilitas menurun berarti perputaran modal kerja yang dilakukan perusahaan belum optimal. Dan sebaliknya jika semakin rendah biaya aktiva yang digunakan perusahaan maka perputaran modal kerja menjadi tinggi karena meningkatnya hasil penjualan sehingga laba akan naik dan tingkat profitabilitas semakin tinggi.

Menurut Indriyo Gitosudarmodanbasri (2002, hal.37) mengatakan bahwa adanya hubungan terhadap modal kerja terhadap profitabilitas karena modal kerja berlebihan dapat mengurangi resiko tetapi juga akan mengurangi laba atau hasil. Pendapatan dengan berlebihan modal kerja akan memerlukan biaya untuk penyimpanan dan perawatan dengan demikian akan menurunkan profitabilitas.

Menurut Supriyadi dan Fazriani (2011) “jika perusahaan kelebihan modal kerja menyebabkan dana yang menganggur, sehingga dapat memperkecil laba (profit). Sedangkan apabila kekurangan modal kerja maka akan menghambat kegiatan operasional perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu menghasilkan laba (profit)”.

Menurut Munawir (2007, hal 114) “kebutuhan modal kerja harus direncanakan dengan sebaik-baiknya, jangan sampai mengalami kekurangan

ataupun kelebihan. Jika modal kerja berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif dan hal ini menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena adanya kesempatan untuk memperoleh keuntungan telah disia-siakan. Sebaliknya jika terjadinya ketidakcukupan dalam modal kerja, maka akan mengganggu operasional perusahaan dan bahkan dapat menyebabkan kegagalan suatu perusahaan”.

Kemudian menurut Dermawan Sjahrial (2007, hal.108) “Semakin besar modal kerja bersih, perusahaan semakin tidak beresiko berarti perusahaan likuid. Sebaliknya semakin kecil modal bersih, perusahaan semakin beresiko berarti perusahaan likuid”.

Teori Martono dan Agus Harjito dalam satriana (2011) yang menyatakan bahwa “modal kerja tinggi, profitabilitas juga akan tinggi”. Rasio perofitabilitas perusahaan pada umumnya digunakan menggunakan rasio Net Profit Margin (NPM), Gross Profit Margin (GPM), Return On Asset (ROA) dan Retun On Equity (ROE).

Maka dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa modal kerja tersebut berpengaruh terhadap profitabilitas yang akan dihasilkan oleh perusahaan karena dengan adanya modal kerja, perusahaan dapat menjalankan aktivitas sehari-hari dengan tujuan utamanya untuk menghasilkan profitabilitas. Tingkat profitabilitas yang rendah bila dihubungkan dengan modal kerja dapat menunjukkan kemungkinan rendahnya volume penjualan dibanding dengan ongkos yang digunakan. Sehingga untuk menghindari itu, diharapkan adanya pengelolaan modal kerja yang tepat didalam perusahaan.

Perusahaan yang dikatakan memiliki tingkat profitabilitas tinggi berarti tinggi pula efisiensi penggunaan modal kerja yang digunakan perusahaan tersebut.

Tabel II.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ema Nurhidayah (2012)	Analisis Efisien Modal Kerja untuk Meningkatkan Profitabilitas (Studi Kasus pada Pupuk Sugih Waras di Ponorogo)	Modal kerja (X) Profitabilitas (Y)	Dari hasil analisisnya mengemukakan bahwa perputaran modal kerja UD, dapat diartikan efisien meskipun dari segi persediaan tidak efisien, tetapi pada perputaran modal kerja sudah efisien sehingga perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas terbukti dari setiap terjadi kenaikan satu persen efisiensi modal kerja selalu diikuti oleh kenaikan tingkat profitabilitas perusahaan
2	Welsy Maulana (2013)	Analisis Modal Kerja dalam Meningkatkan Laba Bersih pada PT. Perkebunan Nusantara II (Persero) Tanjung	Modal Kerja (X) Laba bersih (Y)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal kerja belum optimal dalam meningkatkan laba bersih, terlihat bahwa modal kerja yang dimiliki perusahaan pada tahun 2010 sampai dengan 2012 modal kerja cenderung

		Morawa Medan		mengalami penurunan yang signifikan
3	Hadi Satyo Wardana (2014)	Analisis Modal Kerja Bersih Dalam Meningkatkan Profitabilitas Pada PT. Karya Plasindo Tbk (BEI)	Modal kerja (x) Profitabilitas (y)	Dari hasil analisisnya Modal Kerja dari tahun ketahun mengalami peningkatan tetapi tidak diikuti dengan profitabilitas
4	Setiawwan Nur (2015)	Analisis Modal Kerja Dalam Meningkatkan Profitabilitas Pada Koperasi Andalas PT.Andalas Indonesia Belawan	Modal Kerja (x) Profitabilitas (y)	Modal kerja bersih tidak meningkatkan proitabilitas faktor yang menyebabkan penurunan modal kerja pada perusahaan karena peningkatan jumlah aktiva lancar lebih kecil dibandingkan keajiban lancar

B. Kerangka Berfikir

Untuk mengetahui bagaimana kondisi keuangan suatu perusahaan, diperlukan laporan keuangan yang disusun setiap akhir periode tertentu. Laporan keuangan tersebut dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang diberikan kepada manajer.

Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk dapat menjalankan operasional sehari-harinya, misalnya uang muka pembelian bahan baku/mentah dan membayar upah karyawan/gaji karyawan. Dimana dana yang

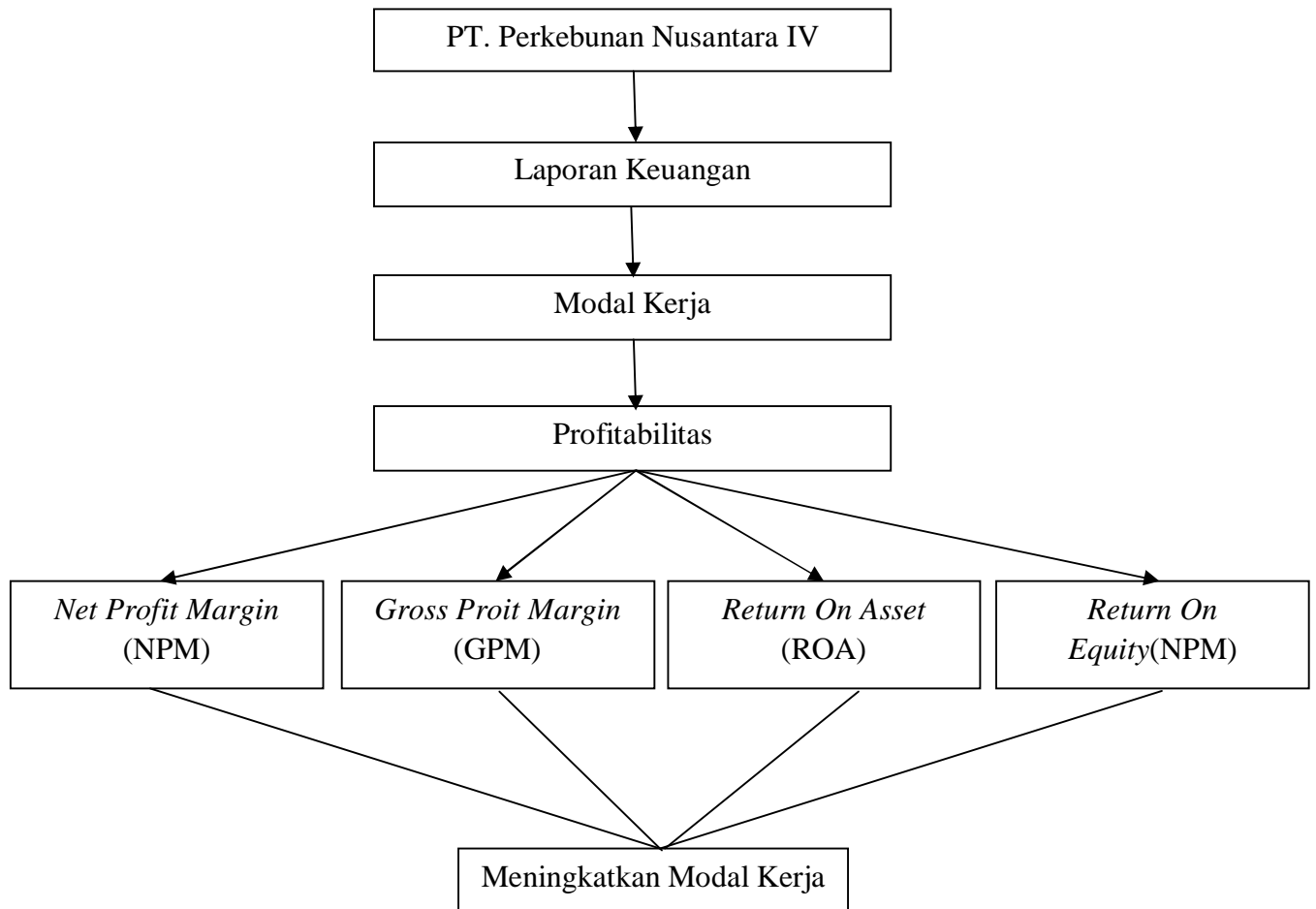
dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk kedalam perusahaan dalam waktu yang pendek (tidak melebihi satu kali siklus akuntansi) melalui hasil penjualan produksinya.

Modal kerja ini merupakan salah satu aspek penting dalam menghasilkan laba perusahaan. Keberadaan dan kecukupan modal kerja sangat mempengaruhi operasi perusahaan. Adanya pengelolaan modal kerja yang efektif dan efisien akan memperlancar kegiatan operasional perusahaan tersebut.

Perusahaan akan berusaha agar sumber investasi di dalam perusahaan dapat dialokasikan dengan baik atau dengan cara yang efektif dan efisien. Untuk memperoleh sejumlah laba tertentu, tidak lepas dari modal kerja yang dibutuhkan. Semakin baik pengelolaan modal kerja yang dilakukan perusahaan maka akan semakin baik peluang perusahaan dalam memperoleh laba.

Modal kerja harus dikelola dengan baik dengan penerapan manajemen pembelajaran yang profesional dengan rumus aktiva lancar (current asset) dikurangi dengan kewajiban lancar (current liabilities) sedangkan profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang terdiri dari GPM, NPM, ROA dan ROE.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan diatas maka dapat digambarkan kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar II.I
Kerangka Berfikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif. Menurut Sugiono (2010, hal. 147) menjelaskan bahwa “Metode deskriptif adalah menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”. Yaitu dengan melakukan perbandingan antara teori-teori dengan data objektif yang terjadi, sehingga memberikan gambaran yang lengkap tentang permasalahan penelitian.

B. Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu;

1. Modal Kerja

Modal kerja bersih adalah seluruh aktiva lancar yang dikurangi dengan kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Modal Kerja} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

2. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Rasio profitabilitas yang digunakan yaitu :

- a. *Gross Profit Margin (Margin Laba Kotor)* merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan sales.

$$GPM = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

- b. *Net Profit Margin (Margin Laba Bersih)* mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan

$$NPM = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

- c. *Return on Equity* merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

- d. *Return on Asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) seberapa banyak laba atau hasil yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penulis melakukan penelitian adalah pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan, yang berada di Jl. Letjend Suprpto No.2 Medan

2. Waktu Penelitian

Dengan waktu penelitian pada bulan Agustus s/d November 2017, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel III.I
Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Agus		Sept				Okt				Nov	
		3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2
1	Permohonan Riset	■											
2	Pengumpulan Data	■	■										
3	Pengajuan Judul		■										
4	Penyusunan Proposal		■	■	■	■							
5	Seminar Proposal						■						
6	Pengolahan Data							■	■	■	■		
7	Penyusunan Skripsi							■	■	■	■	■	
8	Sidang Meja Hijau												■

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah berupa data kuantitatif berupa laporan keuangan (Neraca dan Laporan Laba/Rugi) yaitu dengan cara mempelajari, mengamati dan menganalisis dokumendokumen yang berhubungan dengan objek penelitian.

2. Sumber Data

Dalam penyusunan skripsi ini, sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah data sekunder. Data Sekunder, merupakan penelitian yang di peroleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) yang berupa bukti, catatan atau laporan historis yang disusun dalam arsip (dokumen) yang dipublikasikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

a. Modal Kerja

Modal kerja perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kinerja perusahaan juga baik. Dengan kata lain, laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, sehingga semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, akan mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan tersebut. Berikut adalah data perhitungan modal kerja pada PTPN IV Medan dari tahun 2012-2016.

$$\text{Modal kerja} = \text{asset lancar} - \text{hutang lancar}$$

$$\begin{aligned} \text{Modal kerja tahun 2012} &: 2.061.343.600.752 - 1.664.457.586.704 \\ &= 396.886.014.048 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Modal kerja tahun 2013} &= 1.776.280.803.099 - 1.647.133.824.282 \\ &= 129.146.978.817 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Modal kerja tahun 2014} &= 2.235.059.754.656 - 1.986.077.905.542 \\ &= 248.981.849.114 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Modal kerja tahun 2015} &= 1.622.778.002.473 - 1.863.290.606.200 \\ &= -240.512.603.727 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Modal kerja tahun 2016} &= 2.039.939.923.446 - 1.884.949.123.308 \\ &= 154.990.800.138 \end{aligned}$$

Tabel IV.1
Data Modal kerja

Tahun	Asset lancar	Hutang lancar	Modal Kerja
2012	2.061.343.600.752	1.664.457.586.704	396.886.014.048
2013	1.776.280.803.099	1.647.133.824.282	129.146.978.817
2014	2.235.059.754.656	1.986.077.905.542	248.981.849.114
2015	1.622.778.002.473	1.863.290.606.200	-240.512.603.727
2016	2.039.939.923.446	1.884.949.123.308	154.990.800.138

Sumber : Data Diolah (2016)

Dari tabel diatas maka dapat dilihat nilai modal kerja mengalami penurunan dari tahun 2013, 2015, hal ini akan berdampak perusahaan mengalami kesulitan dalam memperoleh asset lancar sehingga laba yang dihasilkan mengalami penurunan sementara teori menyatakan bahwa modal kerja dapat memperbesar tingkat laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan namun modal kerja yang memperlihatkan lamanya untuk mengubah modal kerja menjadi kas itu disebut modal kerja. Jadi modal kerja berpengaruh terhadap laba bersih.

b. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini juga menunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi intinya adalah penggunaan rasio ini untuk menunjukkan efisiensi perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara komponen yang ada dilaporan keuangan terutama laporan keuangan neraca dan laba rugi. Pengukurandapat dilakukan untuk beberapa priode operasi. Berikut adalah data perhitungan NPM tahun 2012-2016

$$NPM = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100$$

$$NPM \text{ tahun } 2012 = \frac{695.660.585.143}{5.419.615.153.672} \times 100$$

$$= 13\%$$

$$NPM \text{ tahun } 2013 = \frac{430.749.639.401}{5.400.711.195.528} \times 100$$

$$= 8\%$$

$$NPM \text{ tahun } 2014 = \frac{750.249.215.534}{6.322.615.832.371} \times 100$$

$$= 12\%$$

$$NPM \text{ tahun } 2015 = \frac{207.625.397.840}{5.195.233.234.676} \times 100$$

$$= 4\%$$

$$NPM \text{ tahun } 2016 = \frac{528.656.565.328}{5.651.161.159.005} \times 100$$

$$= 9\%$$

Tabel IV.2
Data NPM

Tahun	Laba bersih	Penjualan	NPM
2012	695.660.585.143	5.419.615.153.672	13%
2013	430.749.639.401	5.400.711.195.528	8%
2014	750.249.215.534	6.322.615.832.371	12%
2015	207.625.397.840	5.195.233.234.676	4%
2016	528.656.565.328	5.651.161.159.005	9%

Sumber: Data Diolah (2017)

Dari data diatas dapat dilihat bahwa nilai NPM. Penurunan nilai NPM dari beberapa tahun pada PTPPN IV disebabkan oleh penurunan pendapatan dan laba bersih. berdampak kinerja keuangan perusahaan yang semakin menurun dan

menurunkan tingkat kepercayaan investor, sementara teori menyatakan Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Weston dan Copeland, 2003:120).

Berikut adalah data perhitungan GPM tahun 2012-2016

$$GPM = \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}} \times 100$$

$$GPM \text{ tahun } 2012 = \frac{5.419.615.153.672 - 2.952.009.062.633}{5.419.615.153.672} \times 100$$

$$= 46\%$$

$$GPM \text{ tahun } 2013 = \frac{5.400.711.195.528 - 3.326.444.294.850}{5.400.711.195.528} \times 100$$

$$= 38\%$$

$$GPM \text{ tahun } 2014 = \frac{6.322.615.832.371 - 3.702.623.635.187}{6.322.615.832.371} \times 100$$

$$= 41\%$$

$$GPM \text{ tahun } 2015 = \frac{5.195.233.234.676 - 3.552.051.648.783}{5.195.233.234.676} \times 100$$

$$= 32\%$$

$$GPM \text{ tahun } 2016 = \frac{5.651.161.159.005 - 3.387.474.603.058}{5.651.161.159.005} \times 100$$

$$= 40\%$$

Tabel IV.3
Data GPM

Tahun	Penjualan	HPP	GPM
2012	5.419.615.153.672	2.952.009.062.633	46%
2013	5.400.711.195.528	3.326.444.294.850	38%
2014	6.322.615.832.371	3.702.623.635.187	41%
2015	5.195.233.234.676	3.552.051.648.783	32%
2016	5.651.161.159.005	3.387.474.603.058	40%

Sumber: Data Diolah (2017)

Pada tabulasi diatas dapat dilihat nilai GPM pada tahun 2013 dan 2015 mengalami penurunan hal ini disebabkan oleh menurunnya nilai penjualan dan meningkatnya beban pokok pendapatan, sementara menurut Munawir (2010:99) Gross profit margin merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan sales. Semakin besar gross profit margin semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan sales, demikian pula sebaliknya, semakin rendah gross profit margin semakin kurang baik operasi perusahaan.

Berikut adalah data perhitungan ROA tahun 2012-2016

$$ROA = \frac{\text{labu bersih setelah pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100$$

$$ROA \text{ tahun } 2012 = \frac{695.660.585.143}{9.503.272.017.386} \times 100$$

$$= 7\%$$

$$ROA \text{ tahun } 2013 = \frac{430.749.639.401}{9.963.850.368.178} \times 100$$

$$= 4\%$$

$$ROA \text{ tahun } 2014 = \frac{750.249.215.534}{10.905.008.812.968} \times 100$$

$$= 7\%$$

$$ROA \text{ tahun } 2015 = \frac{207.625.397.840}{132.894.920.452.285} \times 100$$

$$= 0\%$$

$$ROA \text{ tahun } 2016 = \frac{528.656.565.328}{14.558.832.579.186} \times 100$$

$$= 4\%$$

Tabel IV.4
Data ROA

Tahun	Laba bersih	Total Asset	ROA
2012	695.660.585.143	9.503.272.017.386	7%
2013	430.749.639.401	9.963.850.368.178	4%
2014	750.249.215.534	10.905.008.812.968	7%
2015	207.625.397.840	132.894.920.452.285	0%
2016	528.656.565.328	14.558.832.579.186	4%

Sumber: Data Diolah (2017)

Pada tabulasi data diatas dapat dilihat beberapa tahun cenderung mengalami penurunan nilai ROA pada tahun 2013 dan 2015 yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kurang mampu dalam menghasilkan laba dari aktivitya yang berdampak laba bersih yang dihasilkan dari aktiva semakin menurun dan perusahaan akan sulit untuk mempertahankan kelangsung hidup (*going concern*) perusahaan sementara teori menyatakan bahwa *Return on Assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan (Kasmir, 2004:60).

Berikut adalah data perhitungan ROE tahun 2012-2016

$$ROE = \frac{\text{labu bersih setelah pajak}}{\text{Total Modal}} \times 100$$

$$ROE \text{ tahun } 2012 = \frac{695.660.585.143}{4.443.501.061.615} \times 100$$

$$= 16\%$$

$$ROE \text{ tahun } 2013 = \frac{430.749.639.401}{4.639.499.404.227} \times 100$$

$$= 9\%$$

$$ROE \text{ tahun } 2014 = \frac{750.249.215.534}{5.255.047.837.801} \times 100$$

$$= 14\%$$

$$ROE \text{ tahun } 2015 = \frac{207.625.397.840}{6.811.021.931.083} \times 100$$

$$= 3\%$$

$$ROE \text{ tahun } 2016 = \frac{528.656.565.328}{6.948.211.036.832} \times 100$$

$$= 8\%$$

Tabel IV.5
Data ROE

Tahun	Laba bersih	Total Modal	ROE
2012	695.660.585.143	4.443.501.061.615	16%
2013	430.749.639.401	4.639.499.404.227	9%
2014	750.249.215.534	5.255.047.837.801	14%
2015	207.625.397.840	6.811.021.931.083	3%
2016	528.656.565.328	6.948.211.036.832	8%

Sumber: Data Diolah (2017)

Pada nilai ROE terjadi penurunan dari tahun 2013 dan 2015 hal ini akan berdampak kinerja keuangan perusahaan yang semakin menurun atau tidak

produktif dan menurunkan tingkat kepercayaan investor, sementara menurut Weston dan Copeland (2009:120) menyatakan Semakin besar ROE, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

c. Modal Kerja dan Profitabilitas

Modal kerja sangat berguna dalam meningkatkan laba perusahaan, dan juga manajemen karena rasio tersebut merupakan ukuran atau indikator penting dari *shareholder value creation*. Artinya semakin tinggi modal kerja, semakin tinggi pula tingkat laba perusahaan.

Berikut adalah data modal kerja dan laba bersih dari tahun 2012-2016 pada PTPN IV Medan

Tabel IV.6

Data Modal kerja, NPM, GPM, ROA, ROE

Tahun	Modal Kerja	Profitabilitas			
		NPM	GPM	ROA	ROE
2012	396.886.014.048	13	46	7	16
2013	129.146.978.817	8	38	4	9
2014	248.981.849.114	12	41	7	14
2015	-240.512.603.727	4	32	0	3
2016	154.990.800.138	9	40	4	8

Sumber : Data Diolah (2017)

Dari data modal kerja, pada perusahaan terjadi penurunan modal kerja pada beberapa tahun, sementara teori menyatakan bahwa Modal kerja yang tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan meningkat sehingga pembayaran dividen dan kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya akan meningkat (Barton et.al, 1989).

Demikian juga halnya dengan modal kerja yang mengalami penurunan tetapi tidak diikuti oleh menurunnya profitabilitas. Hal ini bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh Kasmir (2012, hal 251) “Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba”. Sedangkan menurut Martono dan Agus Harjito (2008) bahwa “Apabila modal kerja tinggi, maka laba juga akan meningkat”.

Perusahaan dapat menggunakan salah satu dari dua jenis pembiayaan hutang yakni pembiayaan hutang jangka pendek dan pembiayaan hutang jangka panjang. Pembiayaan hutang jangka pendek biasa digunakan oleh perusahaan untuk mendanai operasional perusahaan sehari – hari seperti digunakan untuk membayar gaji karyawan ataupun membeli perlengkapan dan persediaan. Pembiayaan hutang jangka panjang biasanya digunakan untuk oleh perusahaan untuk mendanai perlengkapan, mesin, bangunan atau tanah. Yang memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun.

Modal kerja merupakan salah satu informasi yang penting bagi investor karena dapat menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan modal yang telah ditanamkan. Salah satu indikator prospek suatu perusahaan di masa mendatang yang dapat digunakan untuk menilai suatu modal kerja mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan pendapatan dalam merebut pasar yang di inginkan oleh perusahaan. Semakin besar modal kerja suatu perusahaan akan berdampak pada peningkatan penjualan yang ada diperusahaan sehingga akan berdampak secara langsung terhadap kinerja keuangan.

B. Pembahasan

1. Faktor Yang Menyebabkan Modal Kerja Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Mengalami Penurunan

Dari data diatas dapat dilihat bahwa pada beberapa tahun nilai modal kerja mengalami penurunan hal ini disebabkan utang perusahaan terhadap bank di beberapa tahun mengalami peningkatan dan asset lancar perusahaan mengalami penurunan sehingga modal kerja mengalami penurunan.

Faktor yang menyebabkan modal kerja mengalami penurunan adalah sebagai berikut :

1. Pembayaran biaya atau ongkos-ongkos operasi perusahaan, meliputi pembayaran upah, gaji, pembelian bahan atau barang – barang dagangan, supplies kantor dan pembayaran biaya-biaya lainnya.
2. Kerugian-kerugian yang akan diderita oleh perusahaan karena adanya penjualan surat berharga atau efek, maupun kerugian insidental lainnya.
3. Adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan-tujuan tertentu dalam jangka panjang. Misalnya, dana pelunasan obligasi, dana pensiun pegawai, dana ekspansi atau dana-dana lainnya.
4. Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva tidak lancar lainnya yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar atau timbulnya hutang lancar yang berakibat berkurangnya modal kerja.
5. Pembayaran hutang-hutang jangka panjang yang meliputi hutang hipotek, hutang obligasi maupun hutang jangka panjang lainnya, serta penarikan

atau pembelian kembali (untuk sementara maupun untuk seterusnya) saham perusahaan yang beredar, atau adanya penurunan hutang jangka panjang diimbangi berkurangnya aktiva lancar.

6. Pengembalian uang atau barang dagangan oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadinya (private) atau adanya pengembalian bagian keuntungan oleh pemilik dalam perusahaan perseorangan dan persekutuan atau adanya pembayaran deviden dalam perseroan terbatas.

Dari hasil penelitian ini maka sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kasmir (2012, hal. 254) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi modal kerja yaitu:

1. Jenis perusahaan

Kebutuhan modal dalam perusahaan industri lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa. Di perusahaan industri, investasi dalam bidang kas, piutang, dan persediaan relatif lebih besar jika dibandingkan perusahaan jasa. Oleh karena itu, jenis kegiatan perusahaan sangat menentukan kebutuhan akan modal kerja.

2. Syarat Kredit

Syarat kredit atau penjualan yang pembayarannya dilakukan dengan cara mencicil (angsuran) juga sangat mempengaruhi modal kerja. Untuk penjualan bisa dilakukan dengan berbagai cara dan salah satunya adalah melalui penjualan secara kredit. Penjualan barang secara kredit, memberikan kelonggaran kepada konsumen untuk membeli barang dengan cara pembayaran dicicil (diangsurkan) beberapa kali untuk jangka waktu

tertentu. Syarat-syarat kredit dalam hal ini adalah syarat untuk pembelian bahan atau barang dagangan dan syarat penjualann barang.

3. Waktu Produksi

Waktu produksi artinya jangka waktu atau lamanya memproduksi suatu barang. Makin lama waktu yang digunakan untuk memproduksi suatu barang, maka akan semakin besar modal kerja yang dibutuhkan. Demikian pula sebaliknya semakin pendek waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi modal kerja maka semakin kecil modal kerja yang dibutuhkan.

4. Tingkat Perputaran Persediaan

Pengaruh tingkat perputaran persediaan terhadap modal kerja cukup penting bagi perusahaan. Semakin kecil atau rendah tingkat perputaran, kebutuhan modal kerja semakin tinggi, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian, dibutuhkan perputaran persediaan yang cukup tinggi agar memperkecil risiko kerugian akibat penurunan harga serta mampu menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan.

Untuk menghindari terjadi penurunan modal kerja maka sebaiknya perusahaan menghindari terlalu banyak dalam penggunaan hutang dalam melakukan pembiayaan operasional agar dapat dan asset lancar perusahaan yang termasuk didalamnya seperti kas, piutang dan persediaan harus ditingkatkan agar dapat berjalan efektif sehingga modal kerja yang dihasilkan perusahaan akan mengalami peningkatan.

2. Faktor Yang Menyebabkan Profitabilitas Mengalami Penurunan

Dari hasil analisis data diatas dapat dilihat bahwa nilai nilai profitabilitas yang diukur dengan menggunakan NPM, GPM, ROA, dan ROE disebabkan oleh beberapa faktor yaitu : penjualan yang mengalami penurunan, total asset yang mengalami penurunan, modal perusahaan yang tidak mencukupi, serta beban operasional yang mengalami peningkatan

Menurut Kasmir (2008) Adapun faktor-faktor yang menjadi penilaian profitabilitas perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Aspek Permodalan

Yang dinilai dalam aspek ini adalah permodalan yang ada idasarkan kepada kewajiban penyediaan modal perusahaan. Penilaian tersebut didasarkan kepada modal yang diperoleh dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko

2. Aspek kualitas aset

Aktiva yang produktif merupakan penempatan dana oleh perusahaan dalam aset yang menghasilkan perputaran modal kerja. Perputaran piutang dan perputaran persediaan yang cepat untuk mendapatkan pendapatan yang digunakan untuk menutup biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Perputaran piutang mempengaruhi tingkat laba perusahaan dimana apabila perputaran piutang naik maka laba akan naik dan akhirnya akan mempengaruhi perputaran dari “operating asset”. Rasio perputaran persediaan adalah: berapa banyak persediaan diputar sepanjang satu tahun

penjualan. Semakin tinggi perputaran persediaan semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan.

3. Aspek pendapatan

Aspek ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai perusahaan yang bersangkutan. Perusahaan yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas terus meningkat.

4. Aspek likuiditas

Suatu perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan yang bersangkutan dapat membayar semua hutang-hutangnya terutama hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang pada saat jatuh tempo. Secara umum rasio ini adalah jumlah aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar.

Agar dapat meningkatkan nilai profitabilitas sebaiknya perusahaan lebih meningkatkan penjualan, mengurangi beban operasional perusahaan, meningkatkan total asset perusahaan serta modal yang digunakan seharusnya seefisien mungkin untuk menghasilkan laba yang maksimal.

3. Modal Kerja Dalam Meningkatkan Profitabilitas

Modal kerja yang mengalami peningkatan diikuti oleh meningkatnya profitabilitas. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kasmir (2012, hal 251) “Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba”. Sedangkan menurut Martono dan Agus Harjito (2008) bahwa “Apabila modal kerja tinggi, maka laba juga akan meningkat”.

Manajemen modal kerja berkaitan erat dengan masalah perbelanjaan perusahaan, dimana hal ini ada kaitannya dengan jumlah dana aktiva lancar maupun proses pemenuhan kewajiban jangka pendek perusahaan. Namun, seringkali untuk persediaan yang ada digudang sebagian masih utang perusahaan kepada supplier atau pemasok, karena itu timbul pengertian modal kerja bersih atau net working capital yaitu selisih aktiva lancar dengan kewajiban lancar.

Analisa profitabilitas dalam analisa keuangan mempunyai arti sangat penting sebagai salah satu tehnik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh (komprehensif). Analisa profitabilitas ini sudah merupakan tehnik analisa yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengatur efektifitas dari seluruh operasi perusahaan.

Agnes sawir (2012, hal. 17) menyebutkan “kemampuan laba atau profitabilitas merupakan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen”. Rasio profitabilitas akan memberikan gambaran dan jawaban akhir tentang efektifitas pengelolaan perusahaan.

Untuk mencapai tujuan perusahaan maka perlu dilakukan poses manajemen yang efektif dan efisien. Tingkat efisien tidak hanya dilihat dari sisi laba yang diperoleh, melainkan dengan cara membandingkan laba yang diperoleh tersebut dengan kekayaan modal kerja yaang diperoleh perusahaan untuk menghasilkan laba tersebut.

Modal kerja adalah investasi perusahaan pada aktiva lancar yaitu kas, sekuritas yang mudah dijual, piutang dan persediaan. Modal kerja merupakan

dana yang digunakan untuk operasional sehari-hari dan wujud dari modal kerja tersebut adalah perkiraan-perkiraan yang ada dalam aktiva lancar.

Aktiva lancar yang digunakan untuk operasional merupakan bagian dari modal kerja, begitu juga penjualan yang menghasilkan arus kas masuk yang dapat dijadikan modal kerja. Tingkat profitabilitas yang sangat rendah dan mengalami kerugian, disebabkan oleh sedikitnya hasil penjualan atau target penjualan tidak tercapai dan peningkatan pada biaya aktiva. Semakin tinggi biaya aktiva yang digunakan oleh perusahaan akan membuat rendahnya hasil penjualan dan perputaran modal kerja menjadi rendah sehingga tingkat profitabilitas menurun berarti perputaran modal kerja yang dilakukan perusahaan belum optimal. Dan sebaliknya jika semakin rendah biaya aktiva yang digunakan perusahaan maka perputaran modal kerja menjadi tinggi karena meningkatnya hasil penjualan sehingga laba akan naik dan tingkat profitabilitas semakin tinggi.

Menurut Indriyo Gitosudarmodanbasri (2002, hal.37) mengatakan bahwa adanya hubungan terhadap modal kerja terhadap profitabilitas karena modal kerja berlebihan dapat mengurangi resiko tetapi juga akan mengurangi laba atau hasil. Pendapatan dengan berlebihan modal kerja akan memerlukan biaya untuk penyimpanan dan perawatan dengan demikian akan menurunkan profitabilitas.

Menurut Supriyadi dan Fazriani (2011) “jika perusahaan kelebihan modal kerja menyebabkan dana yang menganggur, sehingga dapat memperkecil laba (profit). Sedangkan apabila kekurangan modal kerja maka akan menghambat

kegiatan operasional perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu menghasilkan laba (profit)".

Menurut Munawir (2007, hal 114) "kebutuhan modal kerja harus direncanakan dengan sebaik-baiknya, jangan sampai mengalami kekurangan ataupun kelebihan. Jika modal kerja berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif dan hal ini menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena adanya kesempatan untuk memperoleh keuntungan telah disia-siakan. Sebaliknya jika terjadinya ketidakcukupan dalam modal kerja, maka akan mengganggu operasional perusahaan dan bahkan dapat menyebabkan kegagalan suatu perusahaan".

Kemudian menurut Dermawan Sjahrial (2007, hal.108) "Semakin besar modal kerja bersih, perusahaan semakin tidak beresiko berarti perusahaan likuid. Sebaliknya semakin kecil modal bersih, perusahaan semakin beresiko berarti perusahaan likuid".

Teori Martono dan Agus Harjito dalam satriana (2011) yang menyatakan bahwa "modal kerja tinggi, profitabilitas juga akan tinggi". Rasio perofitabilitas perusahaan pada umumnya digunakan menggunakan rasio Net Profit Margin (NPM), Gross Profit Margin (GPM), Return On Asset (ROA) dan Retun On Equity (ROE).

Maka dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa modal kerja tersebut berpengaruh terhadap profitabilitas yang akan dihasilkan oleh perusahaan karena dengan adanya modal kerja, perusahaan dapat menjalankan aktivitas sehari-hari dengan tujuan utamanya untuk menghasilkan profitabilitas. Tingkat

profitabilitas yang rendah bila dihubungkan dengan modal kerja dapat menunjukkan kemungkinan rendahnya volume penjualan dibanding dengan ongkos yang digunakan. Sehingga untuk menghindari itu, diharapkan adanya pengelolaan modal kerja yang tepat didalam perusahaan. Perusahaan yang dikatakan memiliki tingkat profitabilitas tinggi berarti tinggi pula efisiensi penggunaan modal kerja yang digunakan perusahaan tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan diatas maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Modal kerja mengalami penurunan disebabkan oleh asset lancar yang mengalami penurunan, dan hutang lancar yang mengalami peningkatan.
2. Nilai profitabilitas yang diukur dengan menggunakan NPM, GPM, ROA dan ROE mengalami penurunan pada beberapa tahun hal ini disebabkan oleh menurunannya selisih antara penjualan, laba bersih, total asset tahun sebelumnya lebih besar dibandingkan tahun sekarang
3. Modal kerja sudah dapat meningkatkan nilai profitabilitas (NPM GPM, ROA dan ROE).

B. Saran

Adapun saran yang dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebaiknya perusahaan lebih meningkatkan lagi asset lancar seperti mempercepat waktu penagihan piutang agar dapat dijadikan kas, dan mengurangi melakukan pinjaman kepada kreditor agar dapat modal yang digunakan lebih besar dibandingkan dengan hutang.

2. Dalam hal ini perusahaan harus bisa lebih baik dalam meningkatkan penjualan, total asset perusahaan, modal perusahaan sehingga dapat meningkatkan tingkat profitabilitas.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menggunakan periode penelitian yang lebih panjang sehingga diharapkan dapat memperoleh hasil yang lebih akurat dan dapat digeneralisasi

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Sawir (2005). Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan. Jakarta Penerbit : PT. Gramedia Utama
- Bambang Riyanto (2009). Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi Keempat Cetakan Keenam. Yogyakarta. Penerbit : Gajah Mada
- Brigham, Eugene dan Joel F Houston (2010). Manajemen Keuangan, Edisi Kedelapan. Alih Bahasa Dodo Suhartono, Herman Wibowo. Jakarta. Penerbit : Erlangga
- Brigham dan Houston (2006). Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Edisi 10. Jakarta. Penerbit : Salemba Empat
- Dermawan Sjahrial (2007). Pengantar Manajemen Keuangan, Edisis Kedua. Jakarta. Penerbit : Witra Wacana Media
- Indriyo Gitosudarmo dan Basri (2002). Manajemen Keuangan, Edisi Ketiga, BPEE, Yogyakarta
- Kasmir (2012). Analisis Laporan Keuangan, Edisis Pertama, Cetakan Kedua. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Munawir (2012). Analisis Laporan Keuanagan, Edisi Keempat, Cetakan Keempat Belas, Yogyakarta. Penerbit : Liberty
- Martono dan Agus Harjito (2003). Analisa Laporan Keuangan. Jakarta : Salemba Empat
- Syafrida Hani (2015). Teknik Analisa Laporan Keuangan. Medan. Penerbit : UMSU PRESS
- Sofyan Syafri Harahap (2013). Anlisa Kritis atas Laporan Keuangan. Jakarta. Penerbit : PT. Raja Grafindo Persada
- R. Agus Sartono (2001). Manajemen Keuangan, Teori dan Aplikasi, Edisi Keempat. Penerbit : BPFE
- Sudana I. (2011). Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktek. Edisi Kelima, Jakarta : Erlangga